

NILAI ESTETIK RAGAM HIAS NAGA DI KERATON SUMENEP

Achmad Nuries Taufan

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

e-mail : nuries.axe893@gmail.com

Drs. Sulbi, M.pd.

e-mail : sulbiprapp@yahoo.co.id

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Keraton Songennep merupakan salah satu Keraton yang masih berdiri kokoh di Jawa Timur. Selain kokoh Keraton Sumenep memiliki sisi keindahan yang tinggi, itu semua terlihat dari bentuk bangunan yang memiliki pengkolaborasi antara Jawa, China, dan Eropa. Keraton Sumenep memiliki ragam hias yang indah dan menarik dan itu terlihat di sisi-sisi bangunan Keraton. Salah satu ragam hias yang menarik adalah ragam hias naga yang memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, namun ragam hias naga ini lebih ke bentuk naga China, itu di karenakan ada pengaruh China yang sangat Kental dan Arsiteknya pun adalah orang China. Selain memiliki karakter dan ciri khas yang kuat ragam hias ini memiliki nilai estetik yang tinggi itu terlihat dengan adanya keserasian, penonjolan dan keseimbangan di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep, sekaligus mendeskripsikan nilai estetik pada ragam hias naga di Keraton Sumenep. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan validasi atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan informan review. Hasil penelitian menunjukkan sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep bermula pada saat masuknya pengaruh China ke Sumenep yang diawali oleh kalahnya Tentara Tartar yang menjadi pengikut Arya wiraraja dan menetap di Sumenep, sedangkan factor ke dua adalah pelarian para kaum Tionghoa dari huru – hara Tionghoa di Batavia yang melarikan diri ke Sumenep. Maka dari itulah kenapa ragam hias China menjadi dominan di Keraton Sumenep. Ragam hias naga di Keraton Sumenep lebih terpengaruh bentuk naga China itu semua karena arsitek Keraton adalah keturunan dari Tionghoa. Selain itu ragam hias naga memiliki nilai estetik yang sangat tinggi dan memiliki karakter yang kuat. Dari kebanyakan naga di Keraton Sumenep, bentuk naga China lebih mendominasi. Ragam hias naga di Keraton Sumenep digayakan atau dideformasi menyerupai tumbuhan dan ikan, itu semua merupakan fantasi – fantasi orang Sumenep. selain bentuk naga China, di Keraton Sumenep juga memiliki ragam hias berbentuk naga Jawa dan naga Eropa yang memiliki nilai Estetik yang tinggi. Ragam hias naga ini masih dapat kita nikmati di Keraton Sumenep hingga saat ini.

Kata kunci: *Keraton Sumenep, nilai estetik, ragam hias, naga*

ABSTRACT

Keraton Songennep is one of the palace still standing in East Java. In addition to solid Keraton Sumenep has high artistic perspective, it all looks from the shape of the building which has collaboration between Java, China, and Europe. Keraton Sumenep has a decorative beautiful and interesting and it was visible on the sides of the palace buildings. One interesting decorative ornamentation is the dragon that has character and distinctive characteristics, yet decorative dragon is more to the shape of a Chinese dragon, was in because there is the influence of China is very viscous and architect else is Chinese. Besides having a strong and characteristic of this ornament has a high aesthetic value that was seen in the presence of harmony, protrusion and balance in it. The purpose of this study was to determine the history of the inclusion of decorative dragon in Keraton Sumenep, while describing the aesthetic value of the decorative dragon in Kraton Sumenep. The method used is descriptive qualitative encode collection techniques of observation, interviews, and documentation. Encode analysis was performed with data

reduction, encode presentation, and draw conclusions. While the validation or validity of the encode using triangulation techniques of encode and informants review. The results showed that the decorative dragon in Keraton Sumenep more affected Chinese dragon form was all because architects are descendants of the Chinese Royal Palace. Besides decorative dragon has a very high aesthetic value and has a strong character. For most of the dragon in Keraton Sumenep, the shape of a Chinese dragon is more dominant. Decorative dragon in Keraton Sumenep resemble stylized or deformed plants and fish, it's all a fantasy - the fantasy Sumenep. in addition to the Chinese dragon form, in Keraton Sumenep also has a decorative dragon dragon-shaped Java and Europe that also has a high Aesthetic value. Decorative dragon is still that we can enjoy in Kraton Sumenep until today.

Keywords: Keraton Sumenep, aesthetic value, decorative, dragon



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ragam hias merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki banyak ragam hias yang penuh dengan nilai estetik, karakter, fungsi, dan makna yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Ragam hias juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan alam, flora dan fauna, serta manusia yang hidup di dalamnya, dan dapat berkembang karena kepercayaan masyarakatnya.

Ragam hias biasanya dapat kita jumpai pada arsitektur bangunan, dan benda produk seperti keramik, ukiran, batik, dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah ragam hias yang ada di Pulau Madura. Di Madura kita akan dimanjakan dengan sebuah pemandangan ragam hias karya para tangan seniman pada zaman dulu, dan ragam hias khas Madura yang paling banyak terdapat di Keraton Sumenep. Ragam hias di Keraton Sumenep merupakan perpaduan antara agama dan budaya.

Keraton Sumenep atau yang dikenal oleh masyarakat Madura *Karaton Songgenep* dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Somala I pada tahun 1760. Keraton Sumenep ini masih berdiri kokoh di atas tanah seluas 8,5 hektar milik Panembahan Somala di Pajagalan. Bangunan Keraton ini mempunyai gaya arsitektur dan ragam hias budaya Jawa, Cina, dan Eropa. Di dalam Keraton dapat melihat langsung hasil akulturasi keunikan dan estetika dari nuansa Keraton Jawa dengan pilar-pilar dan indahnya lekukan ragam hias yang bergaya Cina serta rangkaian atap dengan gaya Eropa yang tetap memancarkan karismanya hingga saat ini.

Ragam hias yang banyak dipakai untuk menghias arsitektur keraton adalah bunga *malate* (melati) burung hong, naga, kuda, dan teratai. Namun yang menjadi daya tarik peneliti adalah ragam hias naga. Bentuk – bentuk ragam hias naga di Keraton Sumenep sangat unik dan memiliki karakter yang kuat serta menyimpan nilai estetik yang tinggi, itu semua dilihat dari bentuk naga yang digayakan menyerupai tumbuhan dan juga menyerupai ikan namun tidak menghilangkan karakter dari naga tersebut. Selain dari bentuknya ragam hias naga ini dapat mengangkat keindahan dan kegagahan benda atau perabotan yang dihiasi ragam hias naga. Ragam hias naga di keraton ada tiga jenis. Yaitu naga yang bernuansa Cina, Jawa dan ada pula yang bernuansa Eropa. Ragam hias naga di Keraton memiliki ciri khas tersendiri dan nilai estetika sendiri dan berbeda dengan naga Jawa kebanyakan. Dilihat dari segi penggunaan warna, warna yang digunakan ragam hias naga di Keraton menggunakan warna-warna terang dan tentunya memiliki makna.

Ragam hias naga di Keraton Sumenep dengan nilai estetikanya memiliki bersifat agung. Maka dari itu, tidak semua tempat di keraton menggunakan ragam hias naga, karena ragam hias naga sendiri oleh bangsawan dan masyarakat Madura pada zaman dulu di anggap lebih dari sebagai pemanis atau hiasan. Dan ragam hias naga di jadikan sebagai lambang Keraton Sumenep. Dengan perpaduan warna-warna yang menyala dan tegas yang dapat memanjakan panca indera, seperti warna kuning emas, merah, hijau, coklat, putih, dan merah menambah nilai estetik dan daya tarik ragam hias tersebut. Dari keunikan dan nilai keindahan ragam hias naga di Keraton Sumenep maka hingga saat ini bentuk naga yang bernuansa Cina itu tetap dilestarikan hingga turun temurun sampai saat ini. Dan di fungsikan sebagai hiasan dan pemanis produk-produk ukir dari Pulau Madura. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat dan meneliti ragam hias naga yang berada di Keraton Sumenep dari sisi nilai estetikanya.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dengan judul “Nilai Estetik Ragam Hias Naga di Keraton Sumenep”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep?
2. Bagaimana nilai estetik ragam hias naga yang ada di Keraton Sumenep?

Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetik ragam hias naga di Keraton Sumenep.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang nilai estetik ragam hias naga di Keraton Sumenep ini diharapkan bermanfaat antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat
Diharapkan dapat menambah wawasan dan untuk memperdalam pengetahuan tentang ragam hias naga di Keraton Sumenep, terutama nilai estetika yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi Peneliti Lain
Sebagai bahan referensi yang bersifat informasi ilmiah tentang ragam hias di Pulau Madura, terutama di Kabupaten Sumenep.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pemilihan jenis metode yang digunakan mempunyai peran yang penting dalam penelitian, terutama untuk dapat memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di Keraton Sumenep khususnya mengenai ragam hias naga yang ada di ranjang, logo Keraton, dan alat mainan. Penelitian ini menggunakan observasi secara terstruktur karena dibutuhkan panduan khusus dari sumber data untuk menjelaskan ragam hias naga. Penjelasan mengenai ragam hias tersebut sangat penting untuk menjawab rumusan masalah mengenai ragam hias naga tersebut ditinjau dari segi nilai estetikanya, dan dari observasi tersebut juga didapatkan gambar atau foto ragam hias naga.

3. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Beberapa narasumber yang dijadikan informan sebagai berikut.

Edy Setiawan seorang budayawan Kabupaten Sumenep sekaligus sebagai seorang fotografer. Informasi yang didapat berupa sejarah masuknya ragam hias naga Kabupaten Sumenep yang ada di Keraton. Dan beliau juga memaparkan ciri-ciri dari ragam hias naga yang ada di Keraton. Dari paparan yang disampaikan oleh Edy mengenai sejarah Keraton Sumenep di dalamnya juga terdapat informasi tentang bentuk ragam hias naga yang digunakan di Keraton Sumenep beserta arsiteknya.

Syafi'i, adalah seorang pemandu wisata di Keraton Sumenep sekaligus penjaga museum di Keraton. Orang ini mengetahui sejarah keraton dan informasi mengenai benda-benda di Keraton Sumenep. Data yang didapat dari Syafi'i adalah data tentang sejarah mengenai benda-benda yang menggunakan ragam hias naga. Dari data yang diperoleh dapat melengkapi data yang didapat dari Edy Setiawan.

Abd. Kawi Kahfi, beliau berprofesi sebagai perajin ukiran tradisional Sumenep. Data yang didapat mengenai pembuatan ragam hias naga yang menjadi pakem dari Keraton Sumenep.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa foto dan rekaman observasi dapat mendukung kelengkapan data, dengan demikian data yang diperoleh lebih lengkap. Hasil dokumentasi secara nyata dan dapat membantu peneliti karena dapat ditinjau secara berulang-ulang pada saat proses analisis data.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, Bogdan dalam Sugiyono(2011:332).

6. Reduksi Data

Data penting dari lapangan yang sesuai dengan permasalahan adalah tentang jenis ragam hias naga secara umum pada benda-benda dikeraton. Dari banyaknya data yang berupa gambar maupun lisan tersebut, dipilih beberapa hal yang penting saja, seperti jenis ragam hias naga pada benda-benda di Keraton Sumenep yaitu ragam hias yang di ranjang, pintu, logo keraton, yoni, dan dakon.

7. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara urut mulai dari sejarah, dan nilai estetikanya yang berisi tentang jenis, bentuk, fungsi. Sejarah tersebut harus menjelaskan tentang sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep beserta arsiteknya. Sedangkan dengan membahas nilai estetikanya dapat membuktikan bahwa ragam hias naga di Keraton Sumenep bukan hanya benda sejarah tetapi juga memiliki unsur keindahan bila ditinjau dari nilai estetik. Maka dari itu sisi keindahan ragam hias naga tetap digunakan oleh para perajin untuk menghiasi mebel khas Madura. Kemudian data di susun secara berurutan sesuai dengan rumusan

8. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan di ambil dari data hasil penelitian di Keraton Sumenep Madura yang diperoleh dengan wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan dilakukan penarikan simpulan maka dapat terlihat bagian penting dalam penelitian ini yang kemudian juga telah menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. Kemudian bagian penting yang disimpulkan dalam penelitian ini difokuskan tentang uraian singkat sejarah dan nilai estetik ragam hias naga di Keraton Sumenep.

9. Keabsahan Data

Triangulasi

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengroscekkan data dari informan, produk, dan dokumen agar seluruh data yang didapat saling berkaitan dan sesuai sehingga tidak ada kebohongan. Menurut narasumber Edy selaku budayawan Kabupaten Sumenep, Syafi'i sebagai tourget di Keraton Sumenep dan Kawi sebagai perajin ukir Sumenep mengatakan bahwa semua ragam hias yang menjadi penghias di Keraton Sumenep itu merupakan akulturasi dari tiga kebudayaan yaitu Cina, Jawa, dan Eropa. Ragam hias naga di Keraton lebih banyak memperlihatkan bentuk naga Cina yang digayakan menurut kepercayaan orang Madura, atau gambaran fantasi orang Madura. Kemudian dari ketiga data yang telah dianalisis oleh penulis dan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut. Jika data yang diungkap oleh ketiga narasumber adalah sama maka validitas data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selain data dari narasumber, peneliti juga melakukan kroscek data dengan menggunakan data tertulis tentang Keraton Sumenep dan budayanya. Selain itu juga data dibantu dengan adanya foto dan katalog.

Triangulasi teknik atau metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dilakukan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan tehnik yang berbeda, sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari narasumber tentang nilai estetik ragam hias naga di Keraton Sumenep. Melalui metode observasi peneliti memperoleh data tentang estetika ragam hias naga secara langsung. Melalui metode dokumentasi peneliti memperoleh data secara langsung yang berkaitan dengan dokumen – dokumen tertulis berupa foto dan katalog. Selanjutnya data hasil wawancara kemudian dikroscek dengan data observasi dan

dokumentasi. Melalui ketiga metode tersebut peneliti memperoleh informasi – informasi yang detail mengenai ragam hias naga di Keraton Sumenep sebagai bukti keabsahan data.

Kemudian dilakukan *informan review* yaitu keseluruhan hasil temuan data setelah dianalisis dan selanjutnya dikonfirmasi kepada sumber utama Edy Setyawan selaku budayawan, sehingga diperoleh data yang benar – benar dapat dipertanggung jawabkan.

Informan Review

Untuk menyesuaikan data yang didapat dari Edy Setyawan benar adanya. Maka dikonfirmasi juga dengan pemandu Keraton Sumenep yang bernama Syafi'i dan Abd. Kawi Kahfi selaku perajin hasilnya informasi tentang sejarah, jenis, bentuk, dan fungsi ragam hias naga valid dengan data yang disampaikan oleh Edy Setyawan. Sehingga data yang tertulis dalam hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Estetik Ragam Hias Naga Di Keraton Sumenep

Ragam hias naga yang dipilih Keraton Sumenep sebagai ragam hiasnya tentu tidak sembarangan dalam pemilihannya. Selain dilihat dari makna simbolnya, ragam hias naga juga menyimpan nilai keindahan.. Ragam hias yang berada di Keraton Sumenep juga peletakannya tidak sembarangan. Ragam hias naga hanya ada di ranjang para Adipati dan para puteri, alat permainan para Puteri yaitu dakon, ragam hias naga juga ada di pintu kediaman Bindara Saod, ada di logo atau lambang Keraton, dan ragam hias ini juga berada di Yoni. Dalam melihat nilai estetik ragam hias naga, dapat dilihat dari keselarasan/*unity*, penonjolan/ *dominance*, keseimbangan/ *balance*.

1. Ragam Hias Naga Di Ranjang



Tempat tidur atau ranjang merupakan tempat merebahkan diri atau beristirahat setelah kita melakukan aktifitas padat kita sehari-hari. Adipati dan Puteri dapat beristirahat dengan nyaman di kamar Keraton.

Ragam hias naga ini terletak di bagian bawah ranjang para Adipati dan puteri Keraton Sumenep. Ragam hias naga digambarkan berbentuk dua naga yang saling berhadapan. Ragam hias ini terletak di bagian bawah ranjang.





Ragam hias terlihat adanya keutuhan/*unity* antar bagian. *Unity* berkaitan dengan hubungan fungsi antar bagian seperti simbiosis mutualisme yang tidak boleh saling melemahkan. Keutuhan itu dapat ditunjukkan pada bagian ragam hias naga yang diantaranya pada bentuk bola mata naga yang dibuat cembung bulat dan dibantu dengan bentuk mata yang seperti daun yang melengkung ke atas memberikan kesan melotot.

Ragam hias naga ini memiliki keunggulan atau bagian yang sangat menonjol/*dominance*. Penonjolan ini berkaitan dengan bagian yang menjadi unggulan sehingga dalam pengerjaannya harus lebih rapi. Penonjolan ini terlihat pada keunikan badan naga yang digayakan. Badannya dibuat menyerupai tumbuhan yang melengkung dan menjalar.

Aspek keseimbangan/*balance* berhubungan dengan proporsional pada ragam hias naga ini. Sehingga harus memperlihatkan detail naga, yang dapat dilihat dari bentuk bagian-bagian naga, serta motif dan warna yang digunakan sehingga membentuk suatu ragam hias indah.

Ranjang ini sangat terlihat indah dengan bentuk yang sedemikian rupa ditambah dengan penggunaan warna yang sangat tepat sehingga menambah daya tarik ragam hias ini. warna yang digunakan adalah warna coklat tua dan coklat muda sebagai *outline* nya sehingga batas-batas pada bentuk naga ini terlihat jelas. Kepala naga hingga badan naga berwarna coklat tua segangkan rambut naga dan sirip naga menggunakan coklat muda.

2. Ragam Hias Naga Ranjang Bagian Atas



Ranjang para Adipati Sumenep memang sungguh megah dengan dibantu indahnya ragam hias yang menghiasi tiap-tiap sisi ranjangnya, tidak hanya satu bentuk ragam hias naga saja yang menjadi penghias.



Keutuhan / *unity* pada ragam hias ini ditunjukkan pada bagian kepala yang dimana bola mata dibuat cembung agar memiliki volume dan seolah-olah memberikan kesan melotot ditambah dengan bentuk alis yang menyerupai daun dengan empat kelopak daun yang melengkung ke atas

menambah kesan menatap tajam dan fokus. Mulut naga yang dibuat menyerupai paruh burung dibuat menganga dan dipadupadankan dengan bentuk mata yang sedemikian rupa menambah kesan beringas, tegas, dan menarik. Lain dari itu diatas kepala naga terdapat rambut yang menyerupai jengger ayam dengan tiga lengkungan yang dipertegas dengan garis-garis rambut. Di bagian badan naga dibuat tidak terlalu panjang namun dibuat mungil dengan ukuran panjang keseluruhan 28 cm. Unikny lagi sisik-sisik ular dibuat melengkung namun lengkungan sisiknya agak runcing dan lonjong, jika kita lihat sisik naga ini menyerupai kulit buah salak.

Penonjolan / *dominance* pada ragam hias naga ranjang bagian pojok atas yaitu pada bentuk naga yang memiliki karakteristik yang kuat, ini semuia di tunjukkan pada bentuk kepala naga yang mulutnya menyerupai paruh burung. Dibagian atas kepala naga juga terdapat jambul atau jengger. Dibagian bawah kepala naga terdapat jenggot naga yang melengkung indah. Karakteristik yang kuat juga ditunjukkan pada bentuk badan naga yang menyerupai ikan. Bentuk badan naga yang bersisik dibuat tidak terlalu panjang, selain itu sirip dan ekor naga menyerupai ikan. Sirip naga yang menyerupai ikan juga dipertegas dengan adanya garis-garis ikan pada bagian siripnya. Ekor naga yang digayakan seperti ekor ikan memiliki tiga cabang ekor lengkap dengan garis-garis pada ekor naga. Keunikan pada ekor naga juga terlihat pada dua lengkungan di bagian batas antara badan dan ekor naga.

Aspek keseimbangan / *balance* terlihat pada bentuk ragam hias yang asimetris. Ragam hias ini dibuat sebanyak dua pasang, sepasang bagian kiri pojok atas ranjang dan sepasang di pojok kanan atas ranjang. Di dalam sepasangny komposisi ragam hias dibuat asimetris yaitu satu naga dibuat besar sedangkan satunya lebih kecil dengan bentuk yang sama.

3. Nilai Estetik Ragam Hias Naga Pada Alat Permainan Dakon.



Dakon atau akrab disebut *dheko* pada bahasa Madura bentuknya menyerupai perahu yang dua ujungnya berbentuk kepala naga yang besar. Dakon ini juga memiliki dua kaki sebagai penopang dan memaksimalkan ketinggian dakon sehingga pada saat memainkannya tidak terlalu membungkuk dan membuat penampilan alat permainan ini terlihat gagah.



Keindahan-keindahan itu ditunjukkan dengan adanya keutuhan / *unity*. Keserasian juga ditampakkan pada ragam hias naga dakon ini, yang ditunjukkan pada bentuk kepala naga yang memiliki mata cembung dengan bentuk oval dibantu dengan dua garis mata memberikan kesan mata yang sedang bahagia. Ekspresi yang ditunjukkan oleh mata dibantu juga dengan bentuk area pipi yang cembung serta bentuk mulut yang menganga dengan empat taring dan lidah yang lancip menjulur ke atas. Posisi hidung yang mengangkat dan dibuat melingkar ke atas memberikan kesan

bahagia. Rambut naga, jambul naga dan jenggot naga dibuat seperti tumbuhan, rambut naga atas dibuat seperti gerigi daun dengan empat gerigi dan garis daun, jambul naga dibuat seperti tunas tumbuhan paku yang melingkar di ujung daun, jenggot naga dibuat mengerupai dua sulur daun yang bertumpang dengan bentuk melingkar dan terlihat lentur dan jatuh.

Keindahan ragam hias ini ditunjukkan dengan adanya penonjolan / *dominance* sehingga dengan adanya penonjolan pada ragam hias ini menimbulkan karakteristik pada ragam hias naga ini dan membutuhkan ketelitian dalam proses membuatnya. Karakteristik yang kuat pada ragam hias naga ini terletak pada bentuk-bentuk indah di kepala naga. Yang pertama pada ragam hias mata, bentuk hidung, mulut, lidah, telinga, dan jenggot

Uniknya pada bentuk ragam hias naga yang terdapat di dakon ini dibentuk seperti perahu dengan kedua sisinya berhiaskan dua kepala naga yang digayakan atau dideformasi menggunakan bentuk tumbuhan.

4. Ragam Hias Naga Pada Pintu Rumah Bindara Saod



Kediaman Bindara Saod terdiri dari dua kamar dan dua ruang pertemuan.



Seperti yang dikatakan Eddy Setiawan, fantasi-fantasi orang Sumenep jaman dulu sangat tinggi baik itu para seniman maupun masyarakatnya. Dan fantasi itu terbukti pada ragam hias naga ini yang melambangkan tingkat kesuburan yang sangat tinggi sehingga digambarkan naga berbadan tumbuhan.

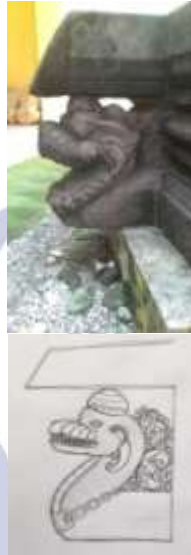
Ragam hias naga yang menghiasi pintu masuk kediaman Bindara Saod ini dibuat simetris, dua ragam hias naga dengan ukuran sama yang dideformasi berbentuk tumbuhan. Hal ini memiliki simbolis hubungan Raja dan rakyat sangat baik, saling membantu dan tidak saling menginjak. Selain itu ragam hias naga juga sebagai simbol keagungan atau kekuasaan. Keindahan juga ditampakkan oleh penggunaan warna yang begitu memukau dan membuat mata kita segar, warna yang digunakan adalah warna hijau dan merah. Warna hijau melambangkan kesetiaan, keabadian, dan kesegaran. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian. Selain warna-warna yang digunakan ragam hias ini juga dipercaya sebagai penangkal aura-aura negatif yang hendak masuk ke dalam rumah.

5. Nilai Estetik Ragam Hias Naga Di Yoni



Yoni mempunyai arti bagian atau tempat untuk melahirkan. Kata ini mempunyai banyak arti, diantaranya adalah sumber, asal, sarang, rumah, tempat duduk, kandang, tempat istirahat, tempat penampungan air.

Yoni Keraton Sumenep terbuat dari batu dengan cekungan dan lubang ditengahnya dengan keunikan berhiaskan kepala naga di bagian bawahnya, sehingga ragam hias naga seakan - akan sebagai penyangga yoni. Yoni ini juga memiliki makna sebagai kerukunan dan kesuburan. Seharusnya yoni ini berpasangan dengan lingga namun yang ada di Keraton hanya yoni saja hingga saat ini masih kokoh.



Jika dilihat dari keserasiannya / *unity* naga ini terlihat seperti naga Jawa itu terlihat dari aksesorisnya dan bentuk naga. Dari bentuk kepala naga yang memiliki moncong dengan tekstur bergelombang dengan gigi yang rapat serta bentuk mata yang dipertegas dengan bentuk bola mata yang bulat dan tulang dahi yang sangat tegas membuat bentuk naga berkarakter naga Jawa.

6. Ragam Hias Naga Pada Lambang Keraton Sumenep



Lambang di Keraton Sumenep selain sebagai identitas di anggap juga sebagai pedoman untuk menjalankan tugas pemerintahan, bisa dikatakan sebagai visi misi Keraton untuk membangun kesejahteraan Keraton Sumenep. Unikny lagi lambang Keraton ini juga memiliki unsur barat, tidak hanya itu saja unsur-unsur yang berada di lambang ini memiliki makna filosofi yang di antaranya. Setelan dari Armour / baja adalah simbol dari kekuatan bersenjata. Tujuh bintang dan bulan sabit melambangkan nubuat, ramalan, catatan bahwa Sumenep diperintah oleh tujuh pangeran house of Bindara Saod, sebuah catatan yang digenapi oleh kekuasaan Bupati Prabuwinoto akhir (1925 – 1928). Pedang melambangkan tugas Penguasa untuk menjaga terhadap perbuatan buruk masyarakat yang berbeda dan bahwa penguasa harus jujur. Rumah melambangkan Keraton atau istana. Beringin melambangkan tugas penguasa untuk melindungi rakyatnya melawan penyakit dan kelaparan. Mahkota adalah simbol martabat kerajaan dan kekuasaan. Ular naga bersayap memiliki simbol agar kekuasaan Raja tidak di injak atau di anggap remeh. Kuda bersayap ini milik salah satu penguasa yang paling kuat Sumenep disebut Joko Tole atau Pangeran Kuda Panole. Dia naik kuda ini ketika

berperang. Mawar melambangkan tugas penguasa untuk menjadi baik dan mulia terhadap rakyat serta orang asing. Dari jauh mereka memiliki warna indah dan berbau harum ketika didekati.



Dari bagian-bagian lambang Keraton Sumenep ini ada sesuatu yang sangat unik yaitu adanya ragam hias naga yang dimana bentuk naga ini bukan bentuk naga Cina ataupun naga Jawa, melainkan naga Eropa.

Secara keseluruhan ragam hias naga ini memiliki kaidah-kaidah estetika. Hal ini karena adanya Keserasian / *unity* pada ragam hias ini. Hubungan keserasian itu dapat kita lihat pada bentuk kepala naga yang dimana mata yang bulat dengan mulut naga yang dibuat sedikit terbuka dan garis pipi yang melengkung membuat naga ini terlihat dalam kondisi tersenyum.

Keunikan dan nilai estetika itu dapat kita lihat pada penonjolan / *dominance* yang sangat kuat pada ragam hias ini yang terletak pada kepala naga. Pada bagian-bagian kepala naga ini mata naga dibuat bulat dengan sedikit mencembungkan sisinya. Mulut naga dibuat terbuka dengan gigi-giginya yang kecil dan rapat, di dagu naga dibuat jenggot naga dengan tiga bagian jenggot. Di atas kepala naga dibuat mahkota dengan gaya mahkota kerajaan Inggris dengan mendetailkan bentuknya. Di telinga naga dibuat menyerupai sayap namun berukuran kecil dengan mencekungkan sisi tengah antara tulang sayapnya, sehingga menghasilkan tekstur dan memperjelas bentuknya. Penonjolan selanjutnya terletak pada sayap naga. Sayap naga dibuat besar dengan sembilan tulang sayap, selain itu ditengah-tengah antara tulang sayap naga dibuat cekung sehingga terlihat dimensinya, teksturnya, dan bentuknya terlihat semakin jelas.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah mengenai sejarah masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep dan nilai estetikanya, maka di dapat data tentang datangnya orang-orang Cina sebagai awal masuknya ragam hias naga di Keraton Sumenep, mulai dari datangnya orang Cina, berdirinya Keraton Sumenep, dan nilai estetika ragam hias naga yang menghiasi Keraton Sumenep yang sampai saat ini bisa kita nikmati.

Kedatangan Cina di Pulau Madura bergelombang. Bermula pada sisa-sisa tentara Tartar yang menjadi pengikut Adipati Arya Wiraraja pada abad 13. Pada masa itu terjadi pemberontakan di Singosari yang dilakukan oleh Jayakatwang. Raden Wijaya pada saat itu melarikan diri bersama rekannya ke Sumenep dan belajar taktik perang pada Adipati Arya Wiraraja. Raden wijaya akhirnya berpura-pura bersekutu dengan Tartar yang sama ingin mengalahkan Jayakatwang. Setelah mengalahkan Jayakatwang, Raden Wijaya menyerang tentara Tartar secara diam-diam, sehingga banyak yang mati dan sebagian yang masih hidup menjadi pengikut Adipati Arya Wiraraja ke Sumenep. Kedatangan orang Cina yang berikutnya pada abad 18, terjadi huru hara Cina di Batavia. Dari peristiwa itu banyak orang Cina yang lari ke Sumenep. Dari keturunan Cina inilah yang membantu Raja Sumenep untuk mendesain dan membangun Keraton Sumenep yaitu Law Piango. Keraton Sumenep dibangun pada tahun 1760 di atas tanah milik Panembahan Somala penguasa Sumenep XXXI. Dalam pembangunan Keraton Sumenep Panembahan Somala memberikan kewenangan kepada Law Piango untuk melakukan kolaborasi arsitektur Cina, Jawa, dan Eropa. Ide pengolaborasi tersebut merupakan representasi dari kehidupan sosial budaya yang berkembang di Sumenep. Maka dari itulah latar belakang adanya ragam hias naga di Keraton Sumenep.

Nilai estetik ragam hias naga di Keraton Sumenep yang terletak pada ranjang, dakon, pintu, yoni, dan logo. Telah menunjukkan keutuhan dan keserasian sehingga saling melengkapi antar bagian. Penonjolan juga terdapat pada ragam hias ini sehingga menghadirkan karakteristik yang kuat pada ragam hias naga di Keraton Sumenep ini dengan fantasi-fantasi yang diciptakan oleh orang-orang Sumenep. Karakter tersebut dilihat dari bentuk naga yang badannya digayakan menyerupai tumbuhan dan ada pula yang berbentuk ikan. Keseimbangan juga terlihat pada ragam hias ini sehingga menghasilkan tata letak yang begitu menarik dan mendukung keindahan pada benda yang menggunakan ragam hias naga. Warna-warna yang digunakan sangat memanjakan mata dan serasi. Selain itu warna yang digunakan tidak sembarangan, namun di dalamnya memiliki makna yang dipercaya oleh keluarga Keraton dan masyarakat Keraton.

DAFTAR RUJUKAN PUSTAKA

- Dian, Mas. 2000. *Feng Shui Eksterior*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2012. *Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, Dharsono Sony, Perwira, Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Martiyasari, Elvinda Y. 2015. *Ragam Hias Pada Keramik Zaenal Mahmud Di Lamongan Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa
- Prof. Dr. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Soepratno, B.A. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Dahara Prize
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana (elemen-elemen Seni Dan Desain)*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Tim Penyusun, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Yuda, Miftahul. 2014. *Nilai Estetik Kerajinan Cangkang Kerang UD. Senang (Halik Mawardi) Panarukan Situbondo*. Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya : Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa

WAWANCARA

Wawancara dengan Edy Setyawan, budayawan Kabupaten Sumenep.

Wawancara dengan Syafi'i, pemandu wisata Keraton Sumenep.

Wawancara dengan Abd. Kawi Kahfi, perajin ukir Karduluk Kabupaten Sumenep.